

**ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI PADI (*Oryza sativa* L.)
VARIETAS WAY APO BURU**

***FEASIBILITY ANALYSIS OF RICE FARMING (*Oryza sativa* L.)
VARIETY OF WAY APO BURU***

¹Umi Nur Solikah, Irma Wardani, Rehino Yanu Seto
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian UNIBA

ABSTRACT

*Rice (*Oryza sativa* L.) is the staple food for most Indonesians because about 95% of the Indonesian population consumes rice. The purpose of this study was to determine the feasibility of farming the Way Apo Buru variety of rice. The research was conducted in Bakalan Village, Polokarto District, Sukoharjo Regency with a descriptive method. Analysis of the data used is the cost of farming, revenue, income and feasibility of farming. The results show a total cost of IDR 8,511,472,-. While the receipt of IDR. 20,470,000 and net income of IDR. 9,718,528. The result of the feasibility of farming the R/C ratio is 1.9, which means that the way apo buru variety of rice farming is feasible because farmers are economically profitable.*

Keywords: Farming, Feasibility, Rice, Way apo Hurry

INTISARI

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan bahan makanan pokok sebagian besar rakyat Indonesia karena sekitar 95% penduduk Indonesia mengkonsumsi beras. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kelayakan usahatani padi varietas Way Apo Buru. Penelitian dilakukan di Desa Bakalan, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo dengan metode deskriptif. Analisis data yang digunakan adalah biaya usaha tani, penerimaan, pendapatan dan kelayakan usaha tani. Hasil menunjukkan biaya total sebesar Rp 8.511.472. Sedangkan penerimaan Rp 20.470.000 dan pendapatan bersih sebesar Rp 9.718.528. Hasil kelayakan usahatani R/C ratio adalah 1,9 berarti usahatani padi varietas way apo buru layak diusahakan karena secara ekonomis petani memperoleh keuntungan.

Kata Kunci: Usahatani, Kelayakan, Padi, Way apo buru

¹ Corresponding author: umi_solikah@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Latar Belakang. Indonesia merupakan negara agraris yang mata pencaharian mayoritas penduduknya bercocok tanam. Secara geografis Indonesia juga merupakan negara kepulauan yang memiliki potensi alam besar, tidak hanya dalam bidang kelautan tetapi juga dalam pertanian. Potensi pertanian Indonesia yang tinggi salah satunya disebabkan Indonesia memiliki wilayah daratan yang sepertiga dari luas keseluruhannya dilewati barisan pegunungan dunia. Sektor pertanian merupakan ujung tombak bangsa Indonesia untuk mewujudkan tercapainya pembangunan nasional dalam mencukupi kebutuhan pangan. Keberhasilan pembangunan di sektor ini diharapkan dapat menjamin ketahanan pangan yang berakar pada keragaman sumberdaya bahan pangan, kelembagaan, dan budaya local (Pratama, 2014).

Padi (*Oriza sativa* L.) merupakan bahan makanan pokok sebagian besar rakyat Indonesia karena sekitar 95% penduduk Indonesia mengonsumsi beras. Indonesia pernah berhasil mencapai swasembada beras pada tahun 1984. Tingginya kebutuhan konsumsi beras disebabkan oleh sebagian besar penduduk Indonesia beranggapan bahwa beras merupakan bahan makanan pokok yang belum dapat digantikan keberadaannya. Di sisi lain luas tanaman padi menurun 0,5% dan menurunnya areal atau lahan karena dialih fungsikan menjadi pemukiman penduduk, sarana transportasi, dan lain-lain. Di samping itu keterbatasan sarana produksi atau alat-alat pertanian dan kurangnya sumber daya manusia berkualitas yang dapat melaksanakan usahatani secara efektif dan efisien (Sumodiningrat, 2001).

Kabupaten Sukoharjo merupakan sentra penghasil padi dengan luas lahan mencapai

20.158 ha, selain itu menjadi salah satu pusat lumbung padi nasional dengan 50% lahan sawah potensial untuk mina padi. Produktivitas padi kabupaten Sukoharjo mencapai 74,66 kw/ha (Lestari, 2019).

Prospek usahatani tanaman padi cukup besar, namun belum diketahui tingkat kelayakannya. Orientasi usahatani petani di daerah penelitian masih bersifat subsisten hanya memenuhi kebutuhan pangan keluarga.

Petani umumnya sudah mengadakan perhitungan ekonomi, namun tidak dilakukan secara tertulis dan masih banyak petani yang belum menghitung berapa tingkat pendapatan usahatani yang diusahakannya. Sebagai dasar untuk mengembangkan suatu usahatani, diperlukan suatu sistem informasi untuk mengetahui kelayakan dari suatu usahatani khususnya tanaman padi. Penelitian ini untuk mengetahui kelayakan usahatani tanaman padi varietas way apo buru.

METODE PENELITIAN

Metode Dasar Penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan jenis metode survei. Menurut Nazir (2005), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Metode Penentuan Lokasi Penelitian. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu di Desa Bakalan, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo.

Metode Penentuan Sampel. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *simple random sampling*, yaitu suatu metode yang menganggap semua anggota sampel memiliki karakteristik sama, sehingga siapapun yang diambil dapat mewakili populasinya (Mardikanto, 2006).

Jenis Dan Sumber Data. Data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder

1. Data primer merupakan data yang diperoleh/dikumpulkan secara langsung dari lapangan oleh yang melakukan penelitian
2. Data Sekunder adalah data yang diambil atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang ada, antara lain dari Dinas Pertanian

Teknik Pengumpulan Data. Teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain:

1. Wawancara yaitu pengumpulan data dengan bertanya langsung kepada responden dengan menggunakan kuisioner
2. Observasi merupakan perolehan data informasi dengan mengandalkan pengamatan langsung di lapang
3. Pencatatan, yaitu sumber-sumber informasi dari pustaka maupun instansi yang terkait.

Metode Analisis Data. Tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Total Biaya

Menurut Noor (2007), total biaya dihitung dengan rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya total/ *Total Cost* (Rp)

TFC= Total Biaya Tetap/*Total Fixed Cost* (Rp)

TVC=Total Biaya Variabel / *Total Variable Cost* (Rp)

2. Penerimaan

Menurut Sukirno (2002), untuk mengetahui jumlah penerimaan yang diperoleh dapat diketahui dengan menggunakan rumus :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan/*Total revenue* (Rp)

P = Harga Produk/*Price* (Rp)

Q = Jumlah Produk/*Quantity* (Kg)

3. Pendapatan

Menurut Mubyarto (1994), pendapatan dihitung dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya, dengan rumus :

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Pendapatan/*Income* (Rp)

TR = Total penerimaan/*Total revenue* (Rp)

TC = Biaya Total/*Total cost* (Rp)

4. R/C rasio (Perbandingan Total Penerimaan dan Total Biaya)

R/C Rasio merupakan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya. sehingga R/C rasionya dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

Kriteria Penerimaan R/C ratio:

R/C <1= usahatani padi dengan dengan varietas way apo buru mengalami kerugian

R/C >1= usahatani padi dengan dengan varietas way apo buru memperoleh keuntungan

R/C =1= usahatani padi dengan varietas way apo buru mencapai titik impas (Noor, 2007).

patok (6000 meter), dapat dihitung dengan rumus

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya total/ *Total Cost* (Rp)

TFC = Total Biaya Tetap/ *Total Fixed Cost* (Rp)

TVC = Total Biaya Variabel/ *Total Variable Cost* Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biaya usahatani padi (*Oryza Sativa L.*) varietas way apo buru dengan luas lahan 1

Tabel. 1 Rincian Biaya Tetap dan Biaya Variabel

| Komponen | | Jumlah (Rp) | Persentase (%) |
|--------------------|--|-------------------|----------------|
| Biaya Tetap | 1. Pajak Bumi dan Bangunan Tahun 2019 | 221.472 | 2,06 |
| | 2. Penyusutan alat-alat pertanian (cangkul, sabit) | 60.000 | 0,55 |
| Biaya Variabel | 1. Benih Padi 25 Kg @Rp.60.000 | 300.000 | 2,79 |
| | 2. Biaya Popok Tamping | 750.000 | 6,95 |
| | 3. Biaya Traktor | 800.000 | 7,44 |
| | 4. Biaya Mencabuti Bibit (Daut) | 500.000 | 4,65 |
| | 5. Biaya Tanam (tandur) | 950.000 | 8,83 |
| | 6. Pemupukan Pertama: SP (1Kwt) Rp.220.000 Organik (1 Kwt)Rp.200.000 Za (1 Kwt) Rp.170.000 | 600.000 | 5,58 |
| | 7. Pemupukan Kedua: SP (1Kwt) Rp.220.000 Ponka (1Kwt) Rp.240.000 Urea (1kwt)Rp.200.000 | 670.000 | 6,23 |
| | 8. Pemupukan Ketiga: Kcl (1 Kwt) Rp.610.000 Za Non Subsidi (50 Kg)Rp 150.000 Ponka Non Subsidi (50 kg) Rp.150.000 | 925.000 | 8,60 |
| | 9. Obat Rumput 1 Bungkus | 55.000 | 0,51 |
| | 10. Obat Stadium 1 Botol | 250.000 | 2,32 |
| | 11. Obat Regent Cair 1 Botol | 130.000 | 1,21 |
| | 12. Trebon 1 Botol | 90.000 | 0,84 |
| | 13. Biaya untuk tenaga pemupukan 3 kali | 300.000 | 2,79 |
| | 14. Tenaga untuk menyemprot 8 kali | 400.000 | 3,72 |
| | 15. Biaya Pengairan (BBM) | 1.500.000 | 13,95 |
| | 16. Biaya Treser (petik padi) | 1.800.000 | 16,74 |
| | 17. Biaya makan tenaga yang petik padi | 450.000 | 4,18 |
| Total Biaya | | 10.751.472 | 100 |

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Setiap kegiatan usahatani selalu dihadapkan pada masalah biaya yang harus dikeluarkan untuk menghasilkan produksi. Biaya produksi dibedakan menjadi dua, yaitu: biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*)

Biaya tetap adalah biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi dan tidak habis dalam satu kali musim tanam, yang terdiri dari pajak PBB (pajak Bumi dan Bangunan) dan penyusutan alat-alat pertanian (cangkul, sabit). Dari penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh biaya tetap sebesar Rp 281.472.

Biaya Variabel. Biaya Variabel adalah biaya yang besar kecilnya tergantung pada besar kecilnya volume produksi, dan sifatnya habis dalam satu kali musim tanam. Biaya variabel dalam penelitian ini meliputi, biaya benih, biaya traktor, biaya pupuk, biaya tenaga kerja, biaya pestisida, biaya pengairan. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan diperoleh biaya variabel sebesar Rp 8.230.000.

Biaya Total. Biaya total adalah jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel. Jadi biaya total yang dikeluarkan oleh petani responden dalam usahatani padi menggunakan varietas way apo buru dengan luas lahan 1 *patok* (6000 meter) sebesar Rp 8.511.472.

2. Penerimaan usahatani padi varietas way apo buru dengan luas lahan 1 *patok* (6000 meter), dapat dihitung dengan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan/*Total revenue* (Rp)

P = Harga Produk/*Price* (Rp)

Q = Jumlah Produk/*Quantity* (kg)

$$TR = P \times Q$$

TR = Rp 445.000 x 46 kuintal (4,6 ton)

TR = Rp 20.470.000.

Total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi (Husni, 2014). Menurut Hernanto (1989), penerimaan usahatani adalah penerimaan dari semua bidang usaha meliputi jumlah penambahan inventaris, nilai penjualan hasil, dan yang dikonsumsi keluarga. Jumlah penerimaan yang diperoleh petani dalam satu kali musim tanam sebanyak 46 kuintal (4,6 ton) sedangkan harga gabah/ padi sebesar Rp 445.000 per kuintal jadi penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 20.470.000. Penerimaan usahatani dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain luas lahan, harga komoditas dan jumlah produksi.

3. Tingkat pendapatan usahatani padi varietas way apo buru dengan luas lahan 1 *patok* (6000 meter)

Analisis pendapatan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan petani responden pada usahatani padi menggunakan varietas way apo buru selama satu kali musim panen, dapat dihitung dengan rumus:

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Pendapatan/*Income* (Rp)

TR = Total penerimaan/*Total revenue* (Rp)

TC = Biaya Total/*Total cost* (Rp)

$$I = TR - TC$$

I = Rp 20.470.000 - Rp. 10.751.472

I = Rp 9.718.528

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dan total biaya (Soekartawi, 2006). Pendapatan yang diperoleh petani

dalam satu kali musim tanam sebesar Rp 9.718.528. Pendapatan usahatani tergantung dari banyaknya produksi, harga produk, dan biaya produksi. Agar pendapatan meningkat, sebaiknya petani menekan biaya produksi dan meningkatkan hasil produksinya, misalnya dengan menggunakan benih unggul bersertifikat, pemupukan berimbang.

Pendapatan usahatani dapat digunakan sebagai ukuran untuk melihat apakah suatu usahatani menguntungkan atau merugikan, sampai berapa besar keuntungan atau kerugian (Soekartawi, 2006).

4. Kelayakan usahatani padi varietas way apo buru dengan luas lahan 1 *patok* (6000 meter), dapat dihitung dengan rumus:

$$R/C = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

$$\frac{Rp\ 20.470.000}{Rp\ 10.751.472} = 1,9$$

$$Rp\ 10.751.472$$

R/C merupakan singkatan dari *Return Cost Ratio*. Analisis R/C digunakan untuk membandingkan antara penerimaan dan biaya (Soekartawi, 1995). Hal ini berarti perbandingan menghasilkan nilai di atas nilai 1 (R/C rasio > 1), usahatani padi varietas way apo buru layak diusahakan karena secara ekonomis petani memperoleh keuntungan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan:

1. Biaya usahatani padi varietas way apo buru dengan luas lahan 1 *patok* (6000 meter) sebesar Rp 10.751.472
2. Penerimaan usahatani padi varietas way apo buru dengan luas lahan 1 *patok* (6000 meter) sebesar Rp 20.470.000.

Tingkat pendapatan usahatani padi varietas way apo buru dengan luas lahan 1 *patok* (6000 meter) sebesar Rp 9.718.528

3. Kelayakan usahatani padi varietas way apo buru dengan luas lahan 1 *patok* (6000 meter) sebesar 1,9 artinya perbandingan menghasilkan nilai di atas nilai 1 (R/C rasio > 1), usahatani padi dengan .) varietas way apo buru layak diusahakan karena petani memperoleh keuntungan secara ekonomis.

Saran

1. Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) berperan aktif dalam kegiatan penyuluhan sehingga petani tidak ketinggalan informasi mengenai inovasi tentang pertanian, misalnya tentang penerapan sistem tanam jajar legowo, tapak macam.
2. Adanya sosialisasi Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) kepada petani padi agar mau menggunakan benih padi unggul karena benih padi lokal yang masih digunakan oleh petani hasilnya masih rendah, hal ini berdampak terhadap besarnya pendapatan petani.
3. Hendaknya petani selalu melaksanakan sistem rotasi tanaman (padi, palawija, padi) agar intensitas serangan hama dan penyakit berkurang dan kesuburan tanah meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hernanto, F. 1989. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya.Jakarta
- Husni, a., K. Hidayah, Maskan. 2014. Analisis Finansial Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum frutescens*) di Desa Purwajaya Kecamatan Loa

- Janan. *Jurnal Arifor*. 13 (1). Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda.
- Lestari, Diyah Tri, Djoko Sumarjono dan Titik Ekowati . 2019. *Soca: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Pertanian* Vol. 13 No. 3,31 Desember 2019, page304-316 ISSN: 2615-6628 (E), ISSN:1411-7177.
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/soc>
- Mardikanto, Totok. 2006. *Prosedur Penelitian Penyuluhan Pembangunan*. Prima Pressindo. Surakarta.
- Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Noor, H., Faizal. 2007. *Ekonomi Majerial*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Sukirno, S. 2002. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Edisi 3 Cetakan 17. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sumodiningrat, G. 2001. *Menuju Swasembada Pangan Revolusi Hijau*. RBI. Jakarta
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI Press. Jakarta.
- _____. 2006. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.